

Pengaruh *Financial Crunch* pada Bank Syariah dan Pembiayaan UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

¹Amila Zamzabila Putri, ²Abdul Qoyum

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Program Studi Ekonomi Syariah

¹amilazamzabila@gmail.com, ²qoyum13@gmail.com

Abstract: Perekonomian Indonesia telah mengalami berbagai tantangan maupun hambatan perekonomian yang cukup besar dalam sejarahnya, seperti adanya fenomena *hyperinflation* yang terjadi pada tahun 1960an, krisis moneter pada tahun 1997, krisis global pada tahun 2008, dan baru-baru ini bahkan sampai saat ini Indonesia mengalami krisis ekonomi akibat pandemi covid-19. Krisis keuangan global juga berdampak pada sektor perbankan, salah satunya dalam melakukan penyaluran kredit. Bank lebih selektif dalam melakukan kebijakannya untuk penyaluran kredit, sehingga hal ini memunculkan fenomena *credit crunch*. Pada sektor perbankan syariah, fenomena *credit crunch* lebih identik dengan penggunaan istilah *financial crunch*. Fenomena ini memiliki hubungan dengan tingkat pembiayaan bank, karena saat terjadinya krisis keuangan bank lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaannya, disinilah terjadi perubahan dalam penawaran dan permintaan pembiayaan. Adapun variabel yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh *financial crunch* pada bank syariah yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR), serta adanya variabel pembiayaan UMKM untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, yang diproyeksikan dengan data IPI. Dalam penelitian menggunakan model analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) menggunakan data time series bulan Januari 2010 – Maret 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya fenomena *financial crunch* pada saat terjadinya krisis keuangan, serta adanya perubahan pembiayaan UMKM juga tidak dapat menekan angka IPI.

Kata kunci: *Financial Crunch*, NPF, DPK, FDR, Pembiayaan UMKM, Pertumbuhan Ekonomi, IPI, VECM.

Pendahuluan

Indonesia termasuk dalam salah satu negara yang disebut dengan *emerging market country*, yaitu suatu negara yang memiliki karakteristik perekonomian sebagai negara berkembang. Adapun tantangan yang sering dihadapi oleh negara berkembang yaitu melambatnya pertumbuhan ekonomi secara global. Menurut hasil analisis yang dilakukan oleh *Asian Development Bank*, salah satu constraint atau batasan dari pertumbuhan yang terjadi pada perekonomian Indonesia adalah *Macroeconomic Vulnerabilities*, yaitu walaupun perekonomian Indonesia memiliki fundamental makroekonomi yang cukup kuat dibandingkan dengan negara-negara Asia yang lain, tetapi perekonomian memiliki kerentanan akibat perekonomian terbuka dan ketergantungan pada *Private Capital Inflows*, serta pemerintah juga lebih mementingkan kestabilan ekonomi daripada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi (Ichsan, 2019).

Perekonomian Indonesia telah mengalami berbagai tantangan maupun hambatan perekonomian yang cukup besar dalam sejarahnya, seperti adanya fenomena *hyperinflation* yang terjadi pada tahun 1960an, krisis moneter pada tahun 1997, krisis global pada tahun 2008, dan baru-baru ini bahkan sampai saat ini Indonesia mengalami krisis ekonomi akibat pandemi covid-19. Sektor keuangan menjadi tolak ukur dalam menentukan perkembangan ekonomi suatu negara. Dimana dalam suatu negara sektor keuangan inilah akan menjadi faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Hal ini terjadi karena pembangunan sektor keuangan melibatkan rencana sekaligus implementasi tingkat kinerja moneterisasi perekonomian melalui peningkatan akses, transparansi, dan efisiensi, serta mendorong pencapaian *rate of return* yang rasional. Sektor keuangan yang berkembang baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang baik pula, begitupun sebaliknya, sektor keuangan yang tidak bisa berkembang dengan baik, akan menyebabkan perekonomian mengalami hambatan pada sisi likuiditas, yang selanjutnya akan mempengaruhi pencapaian perekonomian itu sendiri (Asyisyifa et al, 2018).

Sektor keuangan di suatu negara tidak selamanya dalam kondisi baik, karena masih terdapat beberapa kondisi dimana sektor keuangan mengalami stagnasi ataupun penurunan. Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 memberikan dampak hampir di seluruh dunia, mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju mengalami kemunduran. Hal ini berefek pada pertumbuhan ekonomi di negara berkembang salah satunya di negara Indonesia, karena ekspor ke negara-negara maju mengalami penurunan (Hazmi, 2018). Selanjutnya pada tahun 2020 ketika Indonesia mengalami pandemi covid-19 juga telah memberikan dampak buruk pada kesehatan perekonomian Indonesia, yang pada akibatnya mengganggu aktivitas UMKM. Krisis keuangan global juga berdampak pada sektor perbankan, salah satunya dalam melakukan penyaluran kredit. Dalam kondisi ini, bank lebih selektif dalam melakukan kebijakannya untuk penyaluran kredit, sehingga hal ini memunculkan fenomena *credit crunch* (Hazmi, 2018).

Credit crunch merupakan penghematan atau keengganan dalam penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank, sehingga kredit mengalami penurunan akibat menurunnya keinginan bank untuk melakukan penyaluran. (Asyisyifa et al., 2018). Pada sektor perbankan syariah, fenomena *credit crunch* lebih identik dengan penggunaan istilah *financial crunch*. Dimana kata tersebut merupakan intermediasi dari perbankan syariah yang tidak mengenal sistem kredit. Fenomena *financial crunch* terjadi akibat permintaan kredit lebih tinggi daripada pengaruh penawaran kredit (*Exceeds demand*) (Runtiningsih, 2018). Rasio penyaluran pembiayaan oleh bank syariah terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dilihat dari nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bahwa pada saat akhir masa krisis, nilai FDR cenderung mengalami penurunan. Dari laporan OJK mengenai data Statistik Perbankan Syariah, bahwa nilai FDR pada bulan Januari 2009 berada pada angka 103,33% menjadi 100,22% pada bulan juni 2009. Sedangkan pada saat terjadi pandemi covid 19, nilai FDR cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu terlihat pada bulan maret 2019 sebesar 100,87% menjadi 88,48% pada bulan april 2019, dan seterusnya mengalami penurunan menjadi 77,80% pada bulan januari 2020, nilai tersebut stagnan selama tahun 2020, yaitu berada pada angka dibawah 80%.

Perbankan syariah dinyatakan telah melakukan *credit crunch* pada saat terjadi krisis keuangan. Fenomena ini telah menuai dampak pada masyarakat. Karena sektor perbankan tidak terlepas dari kehidupan ekonomi masyarakat. Masyarakat di negara maju dan berkembang saat ini sangat membutuhkan bank sebagai tempat untuk melakukan transaksi keuangan. Masyarakat menganggap bank sebagai suatu tempat yang aman dalam menjalankan berbagai aktivitas keuangan. Menurut Sari (2018) bahwa dalam menjalankan aktivitas pada bank syariah, diperlukan penguatan pada fungsi ekonomis harta yang selalu senantiasa diberdayakan, harta harus berputar dan bergerak dikalangan masyarakat. Pembiayaan atau *financing* merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak ke pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.

Peran pembiayaan pada sektor ekonomi di Indonesia secara faktual banyak didukung oleh sektor perdagangan yang salah satunya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). PBI No. 14 yang ditawarkan oleh Bank Indonesia membuat kewajiban tentang penyaluran kredit oleh perbankan kepada UMKM. PBI No. 17 tahun 2015, yang memperbaharui pengaturan Bank Indonesia, bahwa berdasarkan peraturan ini, bank umum wajib menyalurkan 20% dari total kreditnya kepada UMKM. (Nisa, 2016).

Penulis menjelaskan pengaruh *financial crunch* pada perbankan syariah dengan beberapa faktor yang berkaitan dengan besarnya tingkat pembiayaan bank syariah, dapat dijelaskan dengan beberapa instrument. *Pertama*, *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk membuat kemampuan sebuah bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Kedua*, Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan jumlah seluruh dana yang berhasil dihimpun oleh bank yang menjadi sumber dana terbesar, bersumber dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. *Ketiga*, *Financing to*

Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio perbandingan jumlah pembiayaan dengan jumlah dana pihak ketiga (DPK) atau sebagian besar dana bank dilepaskan atau disalurkan sebagai pembiayaan/kredit.

Keberadaan UMKM yang merupakan aktivitas transaksi perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, telah menjadi tulang punggung dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Tingkat ketahanannya dalam menghadapi krisis ekonomi yang telah melanda beberapa telah teruji dengan baik. Hal ini disebabkan bahwa UMKM tidak memiliki ketergantungan pada bahan baku impor ataupun modal asing. Penelitian Nisa (2016) mengatakan, dari sinilah ketika terjadi pelemahan nilai rupiah, UMKM tidak berdampak secara signifikan, tetapi UMKM mampu menompang ekspor, baik dilakukan secara langsung atau sebagai penyedia bahan baku. Oleh karena itu, ketika daya beli masyarakat mengalami penurunan akibat adanya krisis ekonomi yang terjadi, UMKM malah memberikan efek positif bagi perekonomian.

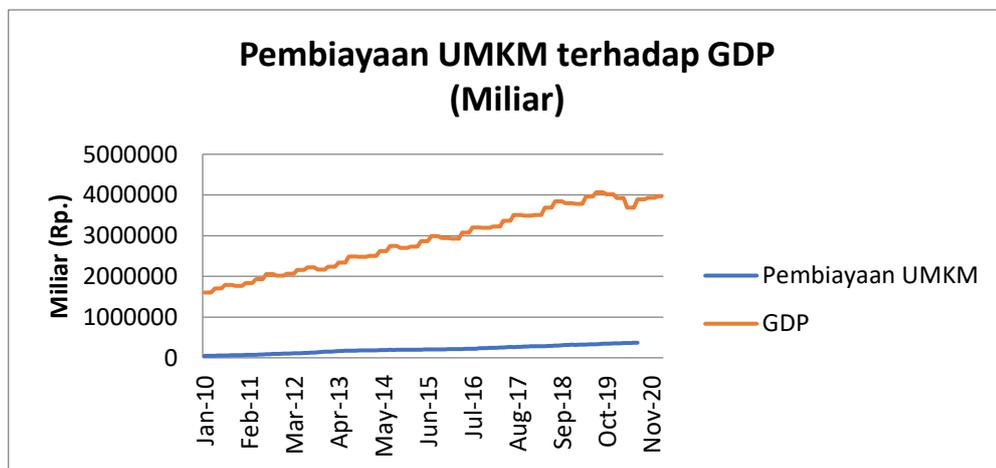


Figure 1. Grafik Pembiayaan Terhadap GDP Indonesia

Sumber: Portal statistik perdagangan dan Laporan UMKM BI (data diolah)

Dari data diatas, pertumbuhan pembiayaan UMKM mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga 2020. Akan tetapi GDP mengalami tren positif dari tahun 2010 hingga 2019 artinya penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah memiliki dampak terhadap GDP dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 hingga 2020 GDP mengalami penurunan akibat adanya krisis ekonomi dari covid-19, yang menyebabkan lapangan usaha Indonesia mengalami penurunan dalam pembiayaan.

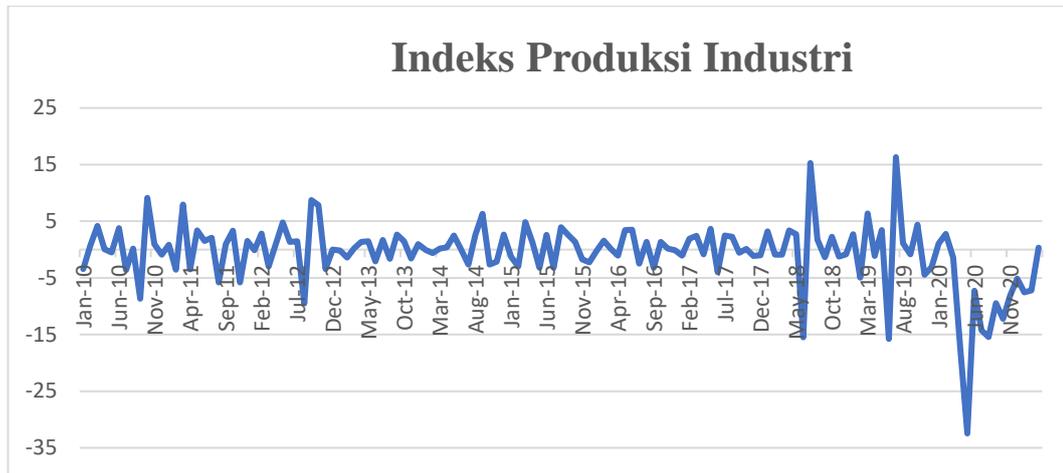


Figure 2. Grafik Pertumbuhan Indeks Produksi Industri (IPI) Indonesia
Sumber: (data diolah)

Penurunan juga terjadi pada nilai *Industrial Production Indeks* (IPI), yaitu pada pertengahan tahun 2019 sampai pada triwulan I tahun 2020, berada pada tren yang negatif yaitu pada angka -6%. Penurunan kembali terjadi juga pada triwulan ke-II tahun 2020 dengan penurunan yang cukup tinggi. Maka dari itu, Pentingnya penyaluran dana kredit oleh bank untuk menopang perkembangan UMKM di Indonesia menjadi lebih baik. Karena potensi UMKM yang begitu besar dalam perekonomian, menjadikan UMKM suatu pembahasan yang cukup penting. Mengingat data yang disampaikan oleh Kementerian Koperasi dan UMKM bahwa porsi sektor unit usaha yang termasuk dalam kategori UMKM yang terdaftar dalam total unit usaha adalah cukup besar. Jumlah UMKM yang terdaftar 57.895.721 dengan 5.066 unit usaha besar (Nisa, 2016).

Terjadinya krisis keuangan global pada tahun 2008 dan pandemi covid 19, telah berdampak pada penurunan penyaluran dana kredit dan berimbas pada *credit crunch* dalam dunia perbankan. Data Bank Indonesia (2021) menunjukkan per juli 2020 kredit UMKM turun 0,5 persen lebih besar dari bulan sebelumnya sebesar 0,1 persen. Hal ini dimungkinkan akan berpengaruh pada sektor perbankan syariah, dibuktikan dengan peningkatan Dana pihak ketiga (DPK) yang cukup pesat namun peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan pada pembiayaan. Munculnya kondisi bank syariah yang mengalami kondisi *financial crunch*, akan berimbas pada pembiayaan kepada UMKM. Seperti yang dikatakan oleh Direktur Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Deden Firman, bahwa pertumbuhan pembiayaan yang tinggi yang terjadi tidak diimbangi dengan kinerja yang positif, rasio kredit perbankan syariah mengalami kemacetan atau *Non Performing Financing* (NPF) masih pada tingkat yang tinggi.

Dengan melakukan pengamatan ada tidaknya *financial crunch* pada perbankan syariah dan penyaluran pembiayaan UMKM inilah diharapkan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Dalam melihat tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat dilihat dari nilai pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Selain itu, proksi untuk mengukur tingkat pertumbuhan Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan data Indeks Produksi Industri

Bulanan (IPI). Pertumbuhan produksi menjadi salah satu bagian dari pertumbuhan ekonomi, dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan data IPI dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Menurut penelitian dari Hartina dan Setiastuti (2020) bahwa, IPI mengukur kinerja produksi industri yang diantaranya dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, seperti halnya nilai tukar dan infasi. Jika nilai rupiah cenderung terapresiasi (stabil) dan tingkat inflasi berada dibawah tingkat perkiraan, IPI akan mengalami peningkatan.

Untuk itu, karena masih sedikitnya penelitian mengenai pengaruh *financial crunch* pada perbankan syariah, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam menentukan pengaruh *financial crunch* pada perbankan syariah. Sebagaimana hasil penelitian Johari (2014) menjelaskan bahwa tidak terjadinya *financial crunch* pada perbankan syariah ketika terjadi krisis keuangan global tahun 2008. Hal ini bertolak belakang pada perkembangan penyaluran kredit usaha UMKM yang mengalami penurunan akibat krisis keuangan global (Murti Lestari, 2014) serta UMKM maupun lembaga kegiatan masyarakat yang menuai dampak akibat krisis keuangan (Mustafa et al, 2018).

Raz et al (2012) mengatakan bahwa fenomena krisis keuangan global pada tahun 1997 dan 2008 yang telah terjadi, memberikan dampak yang tidak baik pada perekonomian Asia Timur, tetapi saat krisis keuangan 2008 dampaknya lebih kecil daripada saat krisis 1997, perekonomian lebih kuat selama krisis pada 2008, hal ini terjadi karena adanya usaha-usaha terpadu untuk menstrukturisasi sektor perbankan dan keuangan setelah krisis keuangan 1997. Selanjutnya penelitian Putu et al (2012) mengatakan bahwa, dari hasil anova didapatkan saat terjadi krisis kinerja bank sempat menurun di akhir tahun 2008, dan setelah krisis memiliki nilai yang selalu meningkat dan menunjukkan pergerakan yang positif.

Menurut Ramandhana et al (2018) mengatakan bahwa, semakin rendah tingkat suku bunga *BI rate*, *Non Performing Loan (NPL)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* maka akan menaikkan penyaluran kredit usaha. Penelitian Utomo dan Ipmawati (2016) menambahkan penjelasannya bahwa pemberian dana kredit mampu mengurangi jumlah pengangguran di negara Indonesia. Penelitian Hazmi, (2018) dan Norhidayah (2018) mengatakan bahwa sektor perbankan diarahkan untuk membiayai sektor-sektor ekonomi, kredit memiliki hubungan kausalitas yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi tingkat kredit maka akan mengakibatkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi.

Melihat tidak konsisten hasil penelitian yang mengenai krisis keuangan global yang mengakibatkan terjadinya *financial crunch* pada perbankan syariah. Dapat dikatakan bahwa fenomena *financial crunch* yang terjadi ini memiliki hubungan dengan tingkat pembiayaan bank, karena saat terjadinya krisis keuangan bank lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaannya, disinilah terjadi perubahan dalam penawaran dan permintaan pembiayaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengaitkan pengaruh *financial crunch* pada bank syariah dengan tingkat penyaluran pembiayaan kepada UMKM untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dilakukan karena semakin meningkatnya tingkat penyaluran pembiayaan kepada UMKM oleh bank syariah

yaitu secara *year on year* (yoy) per September 2020 pembiayaan syariah kepada sektor UMKM naik sebesar 14,72%. Besarnya porsi pembiayaan yang disalurkan tersebut menjadi bukti atas komitmen bank syariah dalam mendukung pemberdayaan ekonomi rakyat dan sebagai sarana untuk mendukung perkembangan ekonomi Indonesia. Sehingga dilihat dari kebijakan selektif perbankan syariah dan tingkat penyaluran pembiayaan kepada UMKM mampu menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan itu penelitian ini akan mengangkat permasalahan tentang **“Pengaruh *Financial Crunch* pada Bank Syariah dan Pembiayaan UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”**.

Literature Review

Financial Crunch

Penyaluran kredit/pembiayaan yang dilakukan oleh sektor perbankan dalam membantu unit usaha, yang memerlukan modal usaha dalam rangka mengembangkan usahanya. Akan tetapi, adanya krisis keuangan yang memberikan dampak bagi sektor perbankan, menyebabkan bank lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Keadaan inilah biasa disebut dengan *credit crunch*, atau dalam perbankan syariah dikenal dengan istilah *financial crunch* (Asyisyifa et al., 2018).

Istilah *financial crunch* disebabkan karena adanya perubahan dalam sisi penawaran dan permintaan pembiayaan, dapat dikatakan bahwa fenomena ini memiliki hubungan dengan tingkat pembiayaan bank, karena saat terjadinya krisis keuangan bank lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Permasalahan pada perubahan penawaran dan permintaan di sektor keuangan, khususnya perbankan, terjadi karena adanya dinamika risiko dalam sektor riil. Peningkatan risiko pembiayaan pada syariah mencerminkan perubahan pada tingkat penawaran bank dalam menyalurkan pembiayaannya (Bank Indonesia, 2021). Sedangkan pada sisi permintaan, penurunan permintaan pembiayaan oleh unit usaha akibat krisis keuangan yang diakibatkan karena kondisi likuiditas usaha dalam keadaan lesu. Untuk itu, terjadi penurunan penyaluran kredit usaha UMKM yang mengalami penurunan akibat krisis keuangan global (Murti Lestari, 2014). Tingkat investasi mengalami penurunan, akibat unit usaha lebih memilih pendanaan yang bersumber dari internal untuk kebutuhan pembiayaannya (Bank Indonesia, 2021).

Maka dari itu, pembahasan tentang fenomena *financial crunch* ini erat kaitannya dengan tingkat pertumbuhan penyaluran pembiayaan. Pertumbuhan pembiayaan dipengaruhi oleh penawaran pembiayaan perbankan, penawaran dipengaruhi oleh sumber pendapatan bank dari Dana Pihak Ketiga (DPK), persepsi bank dari usaha debitur, dan kondisi dari bank itu sendiri, seperti permodalan, jumlah pembiayaan bermasalah atau NPF (*Non Performing Financing*) dan NPL (*Non Performing Loan*) pada bank konvensional, FDR (*Financing To Deposit Ratio*) dan LDR (*Loan Deposit Ratio*) pada bank konvensional (Adzimatunur et al, 2013).

Oleh karena itu, sesuai teori tersebut faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pembiayaan oleh bank syariah yaitu NPF, DPK, dan FDR:

Non Performing Financing (NPF)

Menurut Nazir dan Hasnudin (2004) Pembiayaan adalah salah satu kebijakan pokok yang harus dijalankan oleh bank syariah, berguna untuk membantu dalam pemberian fasilitas dana untuk memenuhi kebutuhan dana pihak-pihak terkait yang mengalami defisit. Penyaluran pembiayaannya tidak terlepas dari adanya resiko, oleh karena itu bank harus menjalankan penyaluran pembiayaannya dengan lebih selektif. *Non-Performing Financing* (NPF) rasio menjelaskan tingkat risiko pembiayaan dalam perbankan syariah, dengan menggambarkan besarnya pembiayaan bermasalah atau tingkat pembiayaan macet pada bank. Proses analisis dengan menggunakan rasio ini memiliki tujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank, dan dimana NPF ini diketahui dengan cara menghitung pembiayaan non lancar terhadap total pembiayaan (Novel, 2020).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio NPF maka kualitas pembiayaan bank semakin buruk, pembiayaan kepada UMKM akan menurun sehingga pertumbuhan ekonomi akan ikut menurun (Adzimatunur et al., 2013). Karena begitu pentingnya tingkat angka NPF dalam melakukan pengukuran terhadap kesehatan bank, maka seluruh bank akan berusaha menekan angka NPF, dan bisa jadi jika angka tersebut semakin tinggi, maka bank dapat melakukan ekspansi pembiayaan. Oleh karena itu, Angka naik turunnya NPF ini, dapat mempengaruhi tingkat pendapatan bank, yang kemudian dapat berdampak pada perubahan kondisi ekonomi dari sisi eksternalnya.

Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga secara umum dikenal dengan dana masyarakat, yang dihimpun oleh lembaga keuangan ataupun bank dari masyarakat secara individu atau badan usaha. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan simpanan pihak ketiga yang berupa giro, tabungan, dan simpanan berjangka. DPK dapat mempengaruhi anggaran bank, jika DPK meningkat maka anggaran bank akan meningkat juga. Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) menjadi sangat penting, untuk memberikan pembiayaan yang semakin besar kepada calon nasabah ataupun badan usaha seperti UMKM dan juga untuk perkembangan ekonomi rakyat khususnya dalam sektor riil. Dengan ini, bank syariah akan mampu menjadi penyumbang dari lembaga keuangan untuk pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pertumbuhan sektor riil (Syarvina, 2018).

Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika perkembangan dalam kegiatan ekonomi yang menyebabkan barang ataupun jasa yang diproduksi semakin meningkat, dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin maju, akan mempengaruhi pendapatan masyarakat yang meningkat. Akibatnya, semakin meningkatnya masyarakat yang menabung. Hal

inilah yang akan menjadikan jumlah penghimpunan dana dari masyarakat meningkat, yang dikenal dengan Dana Pihak Ketiga yang berupa giro, tabungan maupun deposito (Nasiha, 2019).

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah salah satu ratio untuk mengukur likuiditas yang merupakan hasil konversi dari variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang ada pada bank konvensional (Asri, 2016). Serta merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga. Nilai FDR ini menunjukkan besaran dana dari dana pihak ketiga yang dapat disalurkan ke dalam pembiayaan (Adzimatunur et al, 2013). Bank Indonesia yang merupakan bank sentral di Indonesia, menetapkan besarnya *Financing to Deposit Ratio* sebesar 100%. Hal ini dapat diartikan bahwa bank diperbolehkan memberikan kredit ataupun pembiayaan dari jumlah dana dari pihak ketiga (DPK) asalkan tidak melebihi 110%.

Tingkat kredit atau penyaluran yang semakin besar dibandingkan dengan jumlah simpanan masyarakat akan menyebabkan tingginya tingkat risiko yang ditanggung oleh bank. Dan begitu juga apabila kredit/pembiayaan yang disalurkan mengalami kegagalan ataupun kemacetan maka bank akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan dana yang disimpan oleh masyarakat.

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Tingkat likuiditas suatu bank dapat dilihat dari tinggi rendahnya rasio *Financing To Deposit Ratio* (FDR). Sehingga ketika FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memberikan seluruh dananya, hal inilah yang menjadikan bank kurang likuid. Begitupun sebaliknya, ketika FDR yang rendah menggambarkan bank yang likuid.

Pembiayaan UMKM

Teori pertumbuhan ekonomi yang di katakan oleh Harrod Domar (1947), bahwa perlu adanya modal atau investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tangguh. Adanya perbankan syariah yang mempunyai fungsi *Financial Intermediaries*, atau bisa diartikan sebagai fungsi penjaminan dana nasabah yang meminjamkannya ke UMKM baik berbentuk perorangan maupun badan usaha, akan mampu membantu pengembangan ekonomi Indonesia melalui penyaluran pembiayaan UMKM tersebut.

Pembiayaan UMKM merupakan suatu pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada unit usaha yang termasuk dalam kategori UMKM, yang masih memiliki modal usaha yang masih rendah, ataupun unit usaha yang masih memiliki pangsa pasar yang rendah (Syahlia, 2017). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM juga menjelaskan bahwa pembiayaan dan penjaminan UMKM mendapatkan dorongan atau bantuan dari pemerintah melalui lembaga-lembaga keuangan ataupun lembaga penjaminan kredit (Ubaidillah, 2019).

Mengenai prinsip pembiayaan atas dasar syariat islam dijelaskan dalam Q.S Al-Baqoroh (2):275, menjelaskan bahwa pembiayaan bank syariah didasarkan atas prinsip mitra usaha, yaitu bebas bunga dalam bentuk apapun dalam sebuah transaksi jual beli.

Pembiayaan bank syariah kepada UMKM ini dilakukan untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun untuk modal kerja, sehingga dapat meningkatkan tingkat ekonomi pada masyarakat Indonesia. Hal ini memiliki hubungan dengan teori pertumbuhan ekonomi yang di katakan oleh Harrod Domar (1947). Apalagi keberadaan UMKM telah memberikan kontribusi yang positif dalam perekonomian Indonesia, karena adanya UMKM dapat menyediakan beberapa diantaranya, lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa, dan pemerataan usaha.

Sebagaimana yang tercantum dalam *blue print* perbankan syariah, bahwa salah satu target pencapaian sistem perbankan syariah nasional adalah visi pengembangan perbankan syariah di Indonesia yaitu “Terwujudnya sistem perbankan syariah yang kometitif, efisien dan memenuhi prinsip kehati-hatian yang mampu mendukung sektor riil secara nyata melalui kegiatan pembiayaan berbasis bagi hasil (*share-based financing*) dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, tolong menolong dan menu kebaikan guna mencapai kemaslahatan masyarakat” (Arifin, 2018).

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu dalam referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian ini, sehingga dengan adanya ini dapat menambah teori dan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan judul yang sama seperti dengan judul yang dilakukan oleh penulis. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian untuk dijadikan referensi dalam menambah kajian pada penelitian tersebut.

Pada perkembangannya banyak peneliti yang melakukan penelitian terkait pengaruh pembiayaan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia ataupun pengaruh tingkat pembiayaan bank syariah sebagai variabel pendukung dalam menentukan besar kecilnya pembiayaan UMKM.

Disamping itu, penelitian Hakim (2019) dan Johari (2014). menjelaskan bahwa tidak terjadinya *financial crunch* pada saat terjadinya krisis terlepas dari hal itu, Penelitian Raz et al (2012) dan Ohdoi (2018) bahwa terjadinya krisis ekonomi ketika sektor perbankan dan lembaga keuangan tidak mampu menyalurkan pembiayaannya, sehingga memberikan dampak buruk pada perekonomian memicu kemerosotan ekonomi yang sinkron bahkan tanpa adanya transaksi keuangan internasional. Oleh karena itu, sangat penting untuk menentukan kualitas pembiayaan pada UMKM yang dapat meningkatkan kinerja bank syariah sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Setiawan, 2021).

Penelitian oleh Hazmi (2018) dan Norhidayah (2018) menjelaskan bahwa sektor perbankan yang diarahkan untuk membiayai sektor-sektor ekonomi, kredit

memiliki hubungan kausalitas yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi tingkat kredit maka akan mengakibatkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian Grilli et al (2020) menjelaskan ukuran penyaluran pembiayaan kredit tetap mempertimbangkan kesesuaian yang berkembang, tergantung dari pasokan likuiditas pemberi pinjaman dan permintaan kredit. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Wibowo dan Mubarak (2018) yang meneliti tentang efektivitas pembiayaan dan bagi hasil dengan menggunakan metode VECM menghasilkan bahwa total kredit sebagai instrument moneter di Indonesia tidak efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Perbedaan inilah dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan.

Selanjutnya dalam sektor pembiayaan UMKM, penelitian Wang dan Wu, (2020) menjelaskan bahwa penyaluran pembiayaan dan kredit usaha sangat berperan penting dalam perekonomian masyarakat saat ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018) bahwa pembiayaan UMKM yang meningkat akan menjadikan UMKM menjadi sukses, kesuksesan inilah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian. Selanjutnya Rachman (2017) melakukan penelitian tentang pengembangan UMKM pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda menghasilkan bahwa Perkembangan UMKM berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Kemudian, penelitian Utomo dan Ipmawati (2016) menambahkan penjelasannya bahwa pemberian dana kredit mampu mengurangi jumlah pengangguran di negara Indonesia, jadi semakin sedikit pengangguran berarti tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat (Rohman, 2019).

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya banyak yang membahas mengenai pembiayaan oleh bank syariah terhadap tingkat perkembangan UMKM, ataupun tentang efektivitas perkembangan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi. Sangat sedikit peneliti yang membahas mengenai pembiayaan UMKM yang didukung dengan variabel pembiayaan bank syariah yang jelaskan oleh faktor *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan membahas mengenai pengaruh *financial crunch* sebagai akibat dari resiko yang bisa terjadi pada bank syariah dan pertumbuhan pembiayaan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dijelaskan dengan data IPI dengan menggunakan metode VAR/VECM. Perbedaan dengan peneliti sebelumnya dalam menentukan pengaruhnya terhadap tingkat perekonomian Indonesia, yaitu adanya tambahan variabel pendukung pembiayaan bank syariah yang meliputi pembiayaan beresiko/NPF, Dana Pihak Ketiga, dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel yang menentukan rasio likuiditas bank syariah.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan dari hasil penelitian yang harus diuji kembali secara empiris. Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengasumsikan bahwa pengaruh *financial crunch* yang dijelaskan

oleh variabel *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) serta pembiayaan UMKM yang mampu mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini didapatkan hipotesis sebagai berikut:

1. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) dengan Indeks Produksi Industri (IPI)

Non Performing Financing (NPF) yang merupakan rasio keuangan yang memiliki hubungan dengan resiko pembiayaan yang ada pada bank syariah. Sama seperti dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang ada pada bank konvensional. *Non Performing Financing* (NPF) ini menggambarkan besarnya pembiayaan bermasalah dalam bank syariah. Pembiayaan yang bermasalah yaitu pembiayaan yang secara kualitasnya berada pada kondisi kurang lancar, diragukan, ataupun macet. Menurut Bank Indonesia, bank bisa dikatakan sehat ketika rasio pembiayaan bermasalahnya berada dibawah angka 5 persen (%). Sehingga, semakin tinggi rasio NPF ini maka dapat dikatakan bank memiliki kualitas pembiayaan yang buruk, pembiayaan kepada UMKM akan menurun sehingga pertumbuhan ekonomi akan ikut menurun.

Hasil penelitian Madjid (2018) dan Adzimatunur et al (2013) yang menganalisis tentang pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Dihasilkan bahwa adanya pembiayaan bermasalah yang meningkat pada bank syariah akan berakibat pada pendapatan bank yang mengalami penurunan. Akibatnya, dapat mengurangi kontribusi bank dalam melakukan fungsi intermedierinya pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam skala nasional. Oleh karena itu, hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

2. Hubungan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Indeks Produksi Industri (IPI).

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang merupakan dana non bank dari pihak ketiga yang berupa giro, simpanan, dan simpanan berjangka. Salah satu dana yang dapat mempengaruhi anggaran bank. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi sangat penting, karena dana tersebut akan memberikan pembiayaan yang semakin besar kepada calon nasabah ataupun badan usaha seperti UMKM dan juga untuk perkembangan ekonomi rakyat khususnya dalam sektor riil.

Hasil penelitian dari Hidayat dan Irwansyah (2020) yang melakukan penelitian tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan metode analisis regresi linear berganda menghasilkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂: Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dengan Indeks Produksi Industri (IPI).

3. Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dengan Indeks Produksi Industri (IPI).

Industri perbankan mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi perekonomian nasional. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. Menurut Asri (2016) FDR ini adalah salah satu ratio untuk mengukur likuiditas yang merupakan hasil konversi dari variabel *Loan To Deposit Ratio* (LDR) yang ada pada bank konvensional. Dalam hal ini, kaitannya dengan pendapatan bank, dapat dilihat pada nilai FDRnya. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yang meningkat menjelaskan bahwa bank tersebut berada pada kondisi positif, akibatnya penyaluran oleh bank meningkat, dan profit yang didapatkan tentu akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuwardi dan Padli (2019). Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah: **H₃**: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dengan Indeks Produksi Industri (IPI).

4. Hubungan Pembiayaan UMKM dengan Indeks Produksi Industri (IPI).

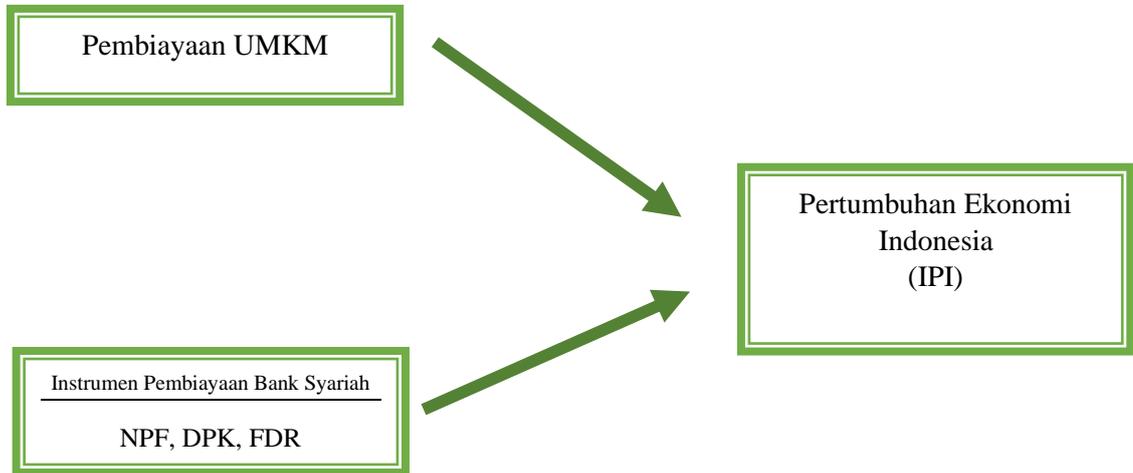
Teori pertumbuhan ekonomi menurut katakana oleh Harrod Domar (1947), bahwa perlu adanya modal atau investasi untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tangguh. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM juga menjelaskan bahwa pembiayaan dan penjaminan UMKM mendapatkan dorongan atau bantuan dari pemerintah melalui lembaga-lembaga keuangan ataupun lembaga penjaminan kredit (Ubaidillah, 2019). UMKM memberikan pengaruh yang sangat positif bagi pertumbuhan perekonomian nasional. Dengan fungsi *Financial Intermediaries*, yang merupakan fungsi penjaminan dana nasabah yang meminjamkannya ke UMKM baik berbentuk perorangan maupun badan usaha, dengan adanya pembiayaan bank syariah kepada UMKM ini akan membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun untuk modal kerja, sehingga dapat meningkatkan tingkat ekonomi pada masyarakat Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018) bahwa pembiayaan UMKM yang meningkat akan menjadikan UMKM menjadi sukses, kesuksesan inilah akan berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian. Sedangkan menurut Hazmi (2018) bahwa kredit oleh sektor perbankan memiliki hubungan kausalitas yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi tingkat kredit maka akan mengakibatkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, dari hasil pemaparan diatas diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₄: Pembiayaan UMKM berpengaruh positif terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh *financial crunch* dan pembiayaan UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berikut ini merupakan susunan kerangka pemikiran dari penelitian ini:

Figure 3. Kerangka Pemikiran



Kerangka diatas dapat dijelaskan bahwa variabel pembiayaan UMKM, yang didukung dengan instrument pembiayaan bank syariah yang menjelaskan kondisi *financial crunch* yaitu *Noan Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dijelaskan oleh data *Industrial Production Indeks* (IPI).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk melakukan suatu proses penelitian yang mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, dan rumus dengan menggunakan data statistik. Atau bisa diartikan sebagai suatu proses analisis data yang menggunakan analisis statistika, dalam menentukan hubungan antar variabel yang dikaitkan berdasarkan kajian teoritis yang ada.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Adapun data-data tersebut diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Pusat Statistik. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data runtutan waktu (*time series*) per bulan dari Januari 2010 sampai Maret 2021. Dalam penelitian ini menggunakan variabel *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Pembiayaan UMKM, dan IPI.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan independen. Variabel dependen merupakan variabel terikat, dimana sebagai variabel yang dijelaskan dan yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sedangkan variabel independen merupakan variabel bebas yang berfungsi untuk menjelaskan dan mempengaruhi variabel terikat.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah data Indeks Produksi Industri (IPI) sebagai proksi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia,. Adapun untuk variabel independennya adalah sebagai berikut :

1. *Non Performing Financing (NPF)*

Merupakan perbandingan pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Data yang digunakan merupakan data nominal dalam skala miliar rupiah dengan rentetan waktu dari tahun 2010-2021 yang diperoleh dari statistik perbankan syariah bagian rasio keuangan bank syariah.

2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Merupakan dana yang telah berhasil diperoleh ataupun dihimpun oleh perbankan syariah yang disalurkan kepada masyarakat atau unit usaha syariah berdasarkan akad-akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Adapun data diperoleh dari statistik perbankan syariah dengan komposisi DPK unit usaha syariah berupa data nominal dalam skala miliar rupiah.

3. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Merupakan perbandingan antara pembiayaan terhadap dana pihak ketiga berupa simpanan wajib minimum yang wajib dipelihara oleh bank yang berbentuk mata uang rupiah. Data diperoleh dari statistik perbankan syariah dengan data berbentuk persen (%). Berikut perhitungan FDR :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

4. Pembiayaan UMKM

Merupakan jumlah total pembiayaan oleh bank syariah kepada UMKM. menggunakan data laporan total pembiayaan dari statistik perbankan syariah dengan data nominal dalam skala miliar rupiah dengan rentetan waktu dari tahun 2010-2021.

Metode Analisis

Pada penelitian analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *Vector Auto Regressive (VAR)/Vector Error Correction Model (VECM)*. Model VAR merupakan model yang digunakan untuk analisis data *time series*. Suatu model non struktural atau model yang tidak teoritis, karena model VAR adalah model yang menjelaskan fenomena ekonomi tanpa menggunakan pendekatan teori. Semua variabel ekonomi dianggap saling interdependensi. Secara umum, model VAR dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_t : A_0 + A_1 Y_{t-1} + A_2 Y_{t-2} \dots + A_p Y_{t-p} + e_t$$

Asumsi model VAR adalah variabel bebas yang digunakan harus bersifat stasioner. Pada penelitian ini variabel yang diamati sebanyak 5 variabel yang kemungkinan memiliki hubungan kausalitas. Adapun variabel tersebut diantaranya, (*Industrial Production Inde*) IPI, (*Non performing Financing*) NPF, (Dana Pihak Ketiga) DPK, (*Financing to Deposit Ratio*) FDR, dan Pembiayaan UMKM. Adapun model dasar pada persamaan VAR untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IPI_{yt} = C1 + a1i \sum NPF_{y_{t-k}} + a1i \sum DPK_{y_{t-k}} + a1i \sum FDR_{y_{t-k}} + a1i \sum Pembiayaan_{y_{t-k}} + e_t$$

Uji Stasioner

Pengujian stasioneritas dilakukan dengan menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF) test yaitu suatu uji unit root dengan menambahkan kelambanan variabel diferensi. Misalkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dengan keterangan bahwa, Y_{t-1} adalah kelambanan Y_t , ε_t adalah residual yang bersifat random dan memenuhi asumsi OLS (*Ordinary Least Square*) atau *White Noise*.

Dengan mengurangi persamaan kedua sisi tersebut dengan Y_{t-1} maka akan menjadi $\Delta y_t = \Phi Y_{t-1} + \varepsilon_t$, dimana Δy_t merupakan hasil pengurangan dari $Y_t - Y_{t-1}$, sedangkan ΦY_{t-1} merupakan hasil pengurangan dari $\rho Y_{t-1} - Y_{t-1}$. Sehingga akan diperoleh hipotesis $H_0 : \Phi = 0$ dan $H_1 : \Phi \neq 0$. Pada pengujian test ini, nilai statistic ADF yang ditunjukkan oleh t -statistik koefisien Y_{t-1} (Φ) dibandingkan dengan nilai distribusi statistik τ (statistic Mackinnon). Jika nilai absolute $t > \tau$. Maka hipotesis nol ditolak dengan kata lain data bersifat stasioner. Jika diketahui data tidak bersifat stasioner, maka dapat dilakukan *differences non stasioner process*. (Wibowo & Mubarak, 2018)

Uji Kelambanan Waktu

Penentuan panjang kelambanan optimal pada model VAR yaitu menggunakan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC), *Hannan-Quin Criteria* (HQ), *Likelihood Ration* (LR), atau *Final Prediction Error* (FPE).

1. $\text{Ln AIC} = \frac{2k}{n} + \ln\left(\frac{SSR}{n}\right)$
2. $\text{Ln SIC} = \frac{k}{n} \ln n + \ln\left(\frac{SSR}{n}\right)$

Keterangan: SSR adalah jumlah residual kuadrat, k adalah jumlah parameter estimasi, dan n adalah jumlah observasi.

- Jika menggunakan salah satu kriteria tersebut, kelambanan optimal terjadi apabila nilai absolut kriteria paling kecil.

- Jika menggunakan beberapa kriteria tersebut, kelambanan optimal apabila nilai adjusted R² paling tinggi.

Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger merupakan alat uji dalam mencari hubungan sebab akibat antar variabel endogen dalam sistem VAR. penelitian ini lebih dominan melakukan pengujian dengan variabel ekonomi, sehingga diduga adanya hubungan sebab akibat/ dua arah pada variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 1% dan 5%, untuk melihat hubungan kausalitas.

Uji Kointegrasi

Setelah sudah diketahui uji stasioneritasnya maka dapat menjajinya lagi dengan uji kointegrasi. Jika pada hasil uji stasioner ditemukan bahwa data stasioner pada diferensi pertama (*first difference*) maka perlu dilakukan pengujian untuk melihat terjadinya kointegrasi. Uji ini digunakan untuk mengetahui keberadaan hubungan antar variabel ketika data tidak stasioner pada tingkat level. Oleh karena itu, uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji johansen yang dapat menentukan kointegrasi ada sejumlah variabel dalam penelitian. Berikut persamaan uji johansen (Sukma, 2021) :

$$\Delta Y_t = A_1 Y_{t-1} + \dots + A_p Y_{t-p} + BX_t + \varepsilon_t$$

Selanjutnya menggunakan uji Likelihood Ratio (LR) yaitu suatu pengujian untuk membandingkan nilai LR terhadap nilai kritis LR untuk mengetahui data saling berkointegrasi atau tidak. Jika nilai hitung LR > nilai kritis LR maka dapat diketahui bahwa data memiliki variabel yang saling berkointegrasi. Apabila tidak terkointegrasi menggunakan metode VAR data level. Sedangkan jika saling terkointegrasi dapat menggunakan metode VECM.

Estimasi VAR

Pengujian ini menggunakan peramalan untuk menganalisis data time series yang saling berhubungan untuk menganalisis dampak yang dimiliki setiap variabel. Pada metode VAR inilah dapat mengamati suatu pergerakan suatu data yang diamati sehingga dapat dilakukan suatu peramalan. Jika data tersebut memiliki kointegrasi antar variabel yang diamati maka model yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Pengujian VECM ini merupakan bentuk *Vector Autoregression* yang terestriksi. Digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek antar variabel terhadap hubungan jangka panjang dengan menggunakan lag residual dan regresi yang sudah saling terkointegrasi (Sukma, 2021).

Impulse Response Function (IRF)

Impulse Response Function (IRF) digunakan untuk melacak respon variabel endogen karena adanya *shock* atau perubahan pada residual (ε). Dengan analisis *impulse response*, dapat dilacak *shock* untuk beberapa periode kedepan. Dalam metode ini juga menunjukkan mengenai arah hubungan dan seberapa besar pengaruh suatu variabel endogen terhadap variabel endogen lainnya yang ada

dalam suatu persamaan VAR. Adapun untuk interpretasi hasil analisis IRF ini dapat dilihat dalam tabel atau grafik hasil olah data (Wibowo & Mubarak, 2018).

Variance Decomposition

Variance decomposition menggambarkan relatif pentingnya setiap variabel dalam sistem VAR karena adanya guncangan (*shock*). Dapat diartikan juga sebagai suatu metode yang digunakan dalam menentukan seberapa besar kontribusi prosentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu dalam sistem VAR dalam kurun waktu periode tertentu.

Pembahasan

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah salah satu dalam bagian statistik yang menjelaskan bagaimana cara mengumpulkan data kemudian menjelaskan bagaimana cara menyajikannya dalam bentuk yang lebih dipahami dan mudah dipahami. Pada penelitian ini hasil analisis data yang disajikan berupa *mean*, *median*, *maximum*, *minimum*, *standar deviation*, *sum* dan total observasi yang diolah dengan menggunakan aplikasi *software Eviews 10*.

Berikut ini hasil analisis deskriptif dari data pengaruh *financial crunch* pada bank Syariah, pembiayaan UMKM terhadap IPI.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Deskriptif pada Data

	IPI	PEMBIAYAAN MKM	NPF	FDR	DPK
Mean	-0.627941	214505.5	7874.496	0.890371	186406.0
Median	0.120000	206056.0	9707.000	0.891500	178768.0
Maximum	16.32000	385681.0	12362.00	1.048300	322853.0
Minimum	-32.46800	47140.00	1054.000	0.763600	52811.00
Std. Dev.	5.739736	98731.55	3657.731	0.087906	72935.78
Skewness	-1.610790	0.025661	-0.437509	0.118289	-0.083588
Kurtosis	10.56059	1.961698	1.509421	1.642254	2.179388
Jarque-Bera	379.9184	6.078969	16.80459	10.68437	3.945108
Probability	0.000000	0.047860	0.000224	0.004785	0.139101
Sum	-84.77200	28958249	1063057.	120.2001	25164806
Sum Sq. Dev.	4414.572	1.31E+12	1.79E+09	1.035469	7.13E+11
Observations	135	135	135	135	135

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Hasil analisis deskriptif data diatas menunjukkan terdapat 135 observasi pada setiap data yang akan diteliti. Variabel dependen atau variabel utama dalam penelitian tersebut yaitu IPI, menunjukkan bahwa nilai terendah yaitu -32.46800 terjadi pada bulan Mei tahun 2020 dan untuk nilai tertinggi yaitu 16.32000 pada bulan Juli tahun 2019. Rata-rata (*mean*) IPI dari tahun 2010-2021 adalah -0.627941 dengan standar deviasi 5.739736. Pada variabel pembiayaan UMKM dengan nilai minimum yaitu 47140.00 dan nilai maksimum yaitu 385681.0, adapun rata-rata

(mean) dari tahun 2010-2021 adalah 214505.5 dengan standar deviasi yaitu 98731.55. Selanjutnya untuk variabel pengaruh *financial crunch* pada bank syariah yaitu NPF, FDR, dan DPK memiliki nilai rata-rata (mean) yang berbeda beda yaitu 7874.496, 0.890371, dan 186406.0 dengan standar deviasi yaitu 3657.731, 0.087906, dan 72935.78.

Analisis VAR/VECM

1. Uji Stasioneritas Data

Dalam melakukan pengujian VAR perlu dilakukannya uji stasioneritasnya terlebih dahulu. Adapun metode uji stasioneritas yang digunakan adalah dengan melakukan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) yang diawali dengan melakukan pengujian formal dengan uji *unit root test*. Metode uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) ini digunakan untuk menguji data apakah data *time series* tersebut stasioner atau tidak, dan dimana data tersebut pergerakannya sangat lembut (*smooth*). Uji ADF yang dilakukan pada tingkat level, *first difference*, maupun *second difference* dengan series data bulanan dari tahun 2010:1 sampai dengan tahun 2021:3

Hasil uji stasioneritas data pengaruh *financial crunch* pada bank syariah, Pembiayaan UMKM kepada Pertumbuhan Ekonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level dan Tingkat Diferensi Pertama pada Data

ADF Test Statistic (max lag = 12)							
No.	Variabel	Tingkat Stasioneritas					
		Level			1 st difference		
		t-statistic	Probability	Keterangan	t-statistic	Probability	Keterangan
1	IPI	-3.981191	0.0021	Stasioner	-11.83344	0.0000	Stasioner
2	Pembiayaan UMKM	-0.896777	0.7864	Tidak Stasioner	-1,896496	0.3331	Tidak Stasioner
3	NPF	-1.149033	0.6949	Tidak Stasioner	-6.168104	0.0000	Stasioner
4	FDR	-1.016866	0.7461	Tidak Stasioner	-13.96770	0.0000	Stasioner
5	DPK	-0.519129	0.8827	Tidak Stasioner	-12.51605	0.0000	Stasioner
Test Critical Value		1% level	-3.480425		1% level	-3.480818	
		5% level	-2.883408		5% level	-2.883579	
		10% level	-2.578510		10% level	-2.578601	

Sumber: Hasil Olah data E-Views 10

Dari hasil Uji ADF terhadap variabel pada tingkat level menunjukkan bahwa dari lima variabel yang digunakan dalam penelitian, hanya satu variabel yang stasioner pada tingkat level, yaitu variabel IPI (Indeks Produksi Industri). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik lebih kecil dari nilai *critical value* dan nilai *probability* yang lebih kecil dari tingkat kepercayaan α 1%. Karena Sebagian besar variabel tidak stasioner pada tingkat level, maka dilakukan uji *unit root test* pada *first difference*. Dari hasil test yang ditunjukkan, bahwa semua variabel dalam data kecuali variabel Pembiayaan UMKM stasioner pada *first difference*. Dengan demikian perlu dilakukannya lagi uji *unit root test* pada

second difference. Berikut hasil uji stasioneritas data Bank Syariah, Pembiayaan UMKM kepada Pertumbuhan Ekonomi pada *second difference* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Stasioneritas Diferensi Pertama dan Tingkat Diferensi Kedua pada Data

ADF Test Statistic (max lag = 12)							
No.	Variabel	Tingkat Stasioneritas					
		1 st difference			2 nd difference		
		t-statistic	Probability	Keterangan	t-statistic	Probability	Keterangan
1	IPI	-11.83344	0.0000	Stasioner	-9.200212	0.0000	Stasioner
2	Pembiayaan UMKM	-1,896496	0.3331	Tidak Stasioner	-6.258565	0.0000	Stasioner
3	NPF	-6.168104	0.0000	Stasioner	-10.11787	0.0000	Stasioner
4	FDR	-13.96770	0.0000	Stasioner	-8.093341	0.0000	Stasioner
5	DPK	-12.51605	0.0000	Stasioner	-9.768102	0.0000	Stasioner
Test Critical Value		1% level	-3.480818		1% level	-3.483312	
		5% level	-2.883579		5% level	-2.884665	
		10% level	-2.578601		10% level	-2.579180	

Sumber: Hasil Olah data E-Views 10

Hasil uji stasioneritas tingkat *second difference* menunjukkan bahwa semua variabel pada data memiliki nilai t-statistik yang lebih kecil dari nilai *critical value* sehingga data tersebut dinyatakan stasioner pada tingkat diferensi. Jadi, semua variabel dinyatakan stasioner pada tingkat kepercayaan α 1%. Oleh karena itu, ketika data sudah stasioner maka dapat melakukan analisis pengujian dengan menggunakan metode VAR.

2. Uji Panjang Kelambanan (*lag*) yang optimal

Pengujian dalam pendekatan VAR sangat sensitif terhadap jumlah *lag* data yang digunakan dalam sebuah penelitian, oleh karena itu perlu menentukan jumlah *lag* yang optimal. Penentuan Panjang lag digunakan untuk mengetahui jangka periode keterpengaruhan suatu variabel dengan variabel pada masa sebelumnya ataupun terhadap variabel endogen lainnya. Adapun langka yang digunakan dalam penentuan lag optimal dengan melihat nilai terendah LR (*Likelihood Ratio*), FPE (*Final Prediction Error*), AIC (*Akaike Information Criterion*), SIC (*Schwarz Information Criterion*), dan HQ (*Hannan-Quinn Information Criterion*). Berikut hasil uji panjang kelambanan *lag* pada bank syariah dan pembiayaan UMKM kepada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 4. Hasil Uji Panjang Kelambanan *Lag* yang Optimal pada Data

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-3500.936	NA	1.01e+18	55.64978	55.76233*	55.69551
1	-3452.636	92.00043	7.01e+17	55.27994	55.95524	55.55429*
2	-3429.335	42.53441	7.21e+17	55.30690	56.54496	55.80988
3	-3393.021	63.40529*	6.05e+17*	55.12731*	56.92813	55.85893
4	-3381.579	19.06921	7.58e+17	55.34253	57.70609	56.30277
5	-3363.475	28.73699	8.57e+17	55.45198	58.37830	56.64085
6	-3339.430	36.25803	8.89e+17	55.46714	58.95622	56.88465

7	-3331.749	10.97329	1.21e+18	55.74204	59.79387	57.38818
8	-3316.615	20.41814	1.47e+18	55.89866	60.51324	57.77342

Ket: *LR : Likelihood Ratio
 *FPE: Final Prediction Error
 *AIC: Akaike Information Criterion
 *SIC: Schwarz Information Criterion
 *HQ: Hannan-Quinn Information Criterion
 Sumber: Hasil olah data Eviews-10

Dilihat dari tanda bintang (*) yang terdapat pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa data pengaruh *financial crunch* pada bank syariah dan pembiayaan UMKM terhadap IPI pada hasil uji Panjang kelambanan *lag* yang optimal yaitu pada nilai terendah dari masing-masing indikator. Adapun nilai terendah dari indikator LR, FPE, dan AIC berada pada *lag* 3 dengan hasil 63.40528, 6.05e+17, dan 55.12731, kemudian untuk indikator SC berada pada *lag* 0 dengan hasil nilai terendah 55.76233, dan terakhir untuk indikator HC berada pada *lag* 1 dengan hasil nilai terendah 55.55429. Dengan demikian, dari hasil uji diatas *lag* 3 dipilih sebagai *lag* optimal pada hasil uji Panjang kelambanan *lag*, karena sebagian besar nilai terendah berada pada *lag* 3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi *shock* pada satu variabel akan direspon oleh variabel lainnya dengan jangka waktu tiga periode.

3. Uji Kausalitas Granger

Pengujian ini digunakan sebagai alat uji dalam mencari hubungan sebab akibat antar variabel endogen dalam sistem VAR, atau bisa dikatakan sebagai alat uji untuk menunjukkan bagaimana arah hubungan suatu variabel secara keseluruhan baik itu dari satu arah maupun arah yang timbal balik atau tidak ada hubungan sama sekali. Untuk melihat suatu hubungan antar variabel dapat dilihat dari masing-masing nilai dengan *lag* optimal kemudian dengan nilai signifikansi 1%, 5%, dan 10%.

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger pada Data

Null Hypothesis:	Obs	Prob.	Hasil Uji
PEMBIAYAAN does not Granger Cause IPI	133	0.0325*	Tolak Ho
IPI does not Granger Cause PEMBIAYAAN		0.5362	Terima Ho
NPF does not Granger Cause IPI	133	0.0893	Terima Ho
IPI does not Granger Cause NPF		0.4124	Terima Ho
FDR does not Granger Cause IPI	133	0.0289*	Tolak Ho
IPI does not Granger Cause FDR		0.2678	Terima Ho
DPK does not Granger Cause IPI	133	0.0264*	Tolak Ho
IPI does not Granger Cause DPK		0.1295	Terima Ho

Ket: * = Prob < Nilai Signifikansi 1%, 5%, dan 10%
 Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil dari pengujian kausalitas diatas menunjukkan bahwa terdapat kausalitas dua arah antara variabel Pembiayaan, *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan Dana pihak ketiga (DPK) terhadap variabel IPI. Hal ini dibuktikan dengan nilai Probabilitas < Nilai Signifikansi 5%. Sedangkan variabel lain bersifat independent dan tidak saling mempengaruhi.

4. Uji Stabilitas VAR

Pengujian ini digunakan untuk menguji kestabilan pada estimasi model VAR, apakah model yang digunakan stabil atau tidak. Model VAR dapat dinyatakan stabil jika nilai modulus < 1. Selanjutnya, kestabilan ini dapat mempengaruhi kevalidan dari hasil *Impulse Response* dan *Variance Decomposition*.

Berikut merupakan hasil dari pengujian stabilitas VAR pada data pengaruh *financial crunch* pada bank syariah dan pembiayaan UMKM terhadap IPI yaitu:

Tabel 6. Hasil Uji Stabilitas pada Data

Root	Modulus
-0.369229 - 0.512919i	0.631994
-0.369229 + 0.512919i	0.631994
-0.207414 - 0.470928i	0.514581
-0.207414 + 0.470928i	0.514581
-0.394433 - 0.155729i	0.424062
-0.394433 + 0.155729i	0.424062
0.041483 - 0.351746i	0.354183
0.041483 + 0.351746i	0.354183
0.245593 - 0.209327i	0.322698
0.245593 + 0.209327i	0.322698

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

*Nilai Modulus < 1

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas bahwa dapat diketahui tidak ada nilai modulus yang lebih dari 1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil ini menunjukkan bahwa model VAR yang telah dibentuk adalah stabil.

5. Uji Kointegrasi

Dalam pengujian VAR, dibutuhkan pengujian untuk mengetahui keseimbangan hubungan jangka panjang antar variabel. Uji kointegrasi ini digunakan sebagai penentu apakah peneliti menggunakan VAR atau VECM dalam melakukan estimasi dalam model. Dalam hal ini, uji kointegrasi dapat menjelaskan hubungan variabel dengan variabel lainnya. Selanjutnya angka ini digunakan untuk mengetahui apakah model kita merupakan VAR tingkat diferensi jika tidak ada kointegrasi dan VECM bila ada kointegrasi. Untuk melihat adanya kointegrasi atau tidak, dapat dilihat dari nilai *Trace Statistic* dengan *Critical Valuenya*, apabila nilai *Trace Statistic* > *Critical Value* maka

dapat dikatakan bahwa terdapat variabel yang saling terkointegrasi. Begitupun sebaliknya jika *Trace Statistic* < *Critical Value* maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat variabel yang saling terkointegrasi.

Tabel 7. Hasil Uji Kointegrasi pada Data
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.698525	382.1090	69.81889	0.0001
At most 1 *	0.558368	243.0170	47.85613	0.0001
At most 2 *	0.453322	148.2128	29.79707	0.0001
At most 3 *	0.315241	78.16104	15.49471	0.0000
At most 4 *	0.255554	34.23326	3.841466	0.0000

Trace test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized		Max-Eigen	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.698525	139.0919	33.87687	0.0000
At most 1 *	0.558368	94.80421	27.58434	0.0000
At most 2 *	0.453322	70.05180	21.13162	0.0000
At most 3 *	0.315241	43.92778	14.26460	0.0000
At most 4 *	0.255554	34.23326	3.841466	0.0000

Max-eigenvalue test indicates 5 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber : Hasil olah data Eviews 10

Dari hasil uji kointegrasi pada tabel diatas, menjelaskan bahwa nilai *trace statistic* pada semua variabel memiliki nilai yang lebih besar daripada nilai *critical valuenya*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan saling berkointegrasi atau saling berhubungan. Dengan demikian, model estimasi ini termasuk kedalam model VECM, yaitu model VAR *non structural* ketika data *time series* tidak stasioner pada level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan terkointegrasi sehingga menunjukkan adanya hubungan teoritis antar variabel.

6. Estimasi Model *Vector Error Corection Model* (VECM)

Dari hasil uji kointegrasi yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa data pengaruh *financial crunch* pada bank syariah dan pembiayaan UMKM terhadap IPI Indonesia terdapat kointegrasi, sehingga pemilihan model yang digunakan dalam melakukan estimasi model yaitu model VECM. Dengan

hasil Panjang kelambanan optimal adalah 3 berdasarkan kriteria AIC dan SIC yang telah dilakukan diatas. Adapun hasil analisis VECM untuk model estimasi bahwa terdapat hubungan jangka pendek dan hubungan jangka panjang pada masing-masing variabel estimasi. Berikut hasil estimasi model VECM adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Estimasi Model VECM Jangka Panjang pada Data

Variabel	Koefisien	T-Statistik
D(PEMBIAYAAN(-1))	-0.000417	-2.91971
D(NPF(-1))	-0.006591	-7.54800
D(FDR(-1))	44.84165	2.22790
D(DPK(-1))	-4.07E-05	-0.64698

*T-Tabel 1,978524 dan -1,978524

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil estimasi VECM dalam jangka Panjang diatas dapat diketahui bahwa semua variabel estimasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam jangka panjang terhadap IPI kecuali variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan nilai statistik $-0.64698 > T\text{-Tabel } -1,978524$. Variabel Pembiayaan UMKM dan *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif dalam jangka panjang dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh positif dalam jangka panjang terhadap perkembangan ekonomi Indonesia berdasarkan Indeks Produksi Industri (IPI) dengan nilai T-Statistic $< T\text{-Tabel}$. Jika pembiayaan bermasalah pada bank syariah berdasarkan *Non Performing Financing* (NPF) menurun 1% maka perkembangan ekonomi Indonesia atas penyaluran pembiayaan UMKM meningkat sebesar 0,659%. Sedangkan untuk variabel Pembiayaan dari Dana Pihak Ketiga berdasarkan ratio dari *Financing To Deposit Ratio* (FDR) meningkat 1% maka perkembangan ekonomi Indonesia atas penyaluran pembiayaan UMKM akan meningkat sebesar 44,84%. Selanjutnya apabila pembiayaan UMKM menurun sebesar 1% maka perkembangan ekonomi Indonesia akan menurun sebesar 0,04%.

Berikut merupakan hasil estimasi VECM dalam jangka pendek yaitu:

Tabel 9. Hasil Estimasi Model VECM Jangka Pendek pada Data

Variabel	Koefisien	T-Statistik
D(PEMBIAYAAN(-1),2)	-0.000465	-2.67066
D(NPF(-1),2)	-0.005708	-5.67207
D(FDR(-1),2)	32.94632	1.56115
D(DPK(-1),2)	-0.000139	-1.83178
C	0.133891	0.21022

*T-Tabel 1,978524 dan -1,978524

Sumber : Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil estimasi model VECM dalam jangka pendek diatas dapat diketahui bahwa variabel pembiayaan UMKM dan *Non Performing Financing* (NPF) mengenai pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang didasarkan pada nilai Indeks Produksi Industri (IPI). Dengan demikian, hasil

estimasi VECM jangka pendek pada data pengaruh *financial crunch* pada bank syariah dan pembiayaan UMKM terhadap IPI, variabel *Non Performing Financing* (NPF) dan Pembiayaan memiliki pengaruh jangka pendek terhadap Indeks Produksi Industri (IPI) dengan nilai T-Statistic < T-Tabel. Adapun mengenai penjelasan lebih rinci terkait bagaimana respon variabel ketika adanya *shock*, dapat dijelaskan melalui hasil pengujian *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*.

7. Analisis Impulse Response Function (IRF)

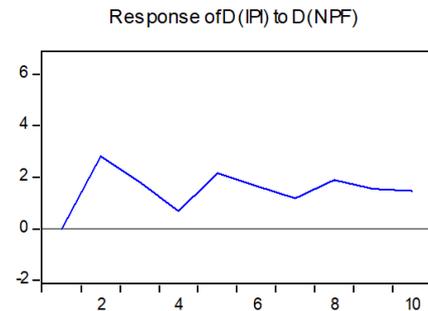
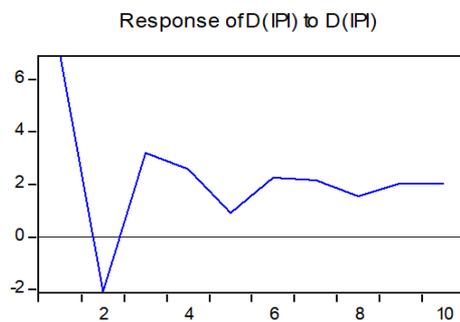
Untuk mengetahui bagaimana dampak dari adanya *shock* yang terjadi pada suatu variabel terhadap variabel lainnya dalam suatu model yang dibentuk. Selain itu, pengujian IRF ini dapat memberikan dan melacak informasi tentang *shock* pada saat sekarang dan berapa lama pengaruh *shock* pada suatu variabel dimasa yang akan datang. Dengan demikian *shock* atas suatu variabel dan dengan adanya informasi baru tersebut akan mampu mempengaruhi variabel itu sendiri dan variabel-variabel lain yang ada dalam sistem VAR.

Berikut hasil *Impulse Response* dari variabel IPI terhadap variabel *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan Pembiayaan UMKM

Gambar 2. Hasil Analisis Impulse Response Function (IRF)

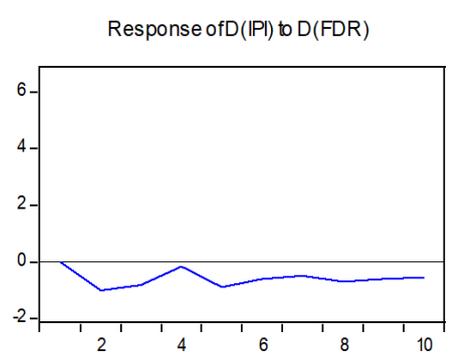
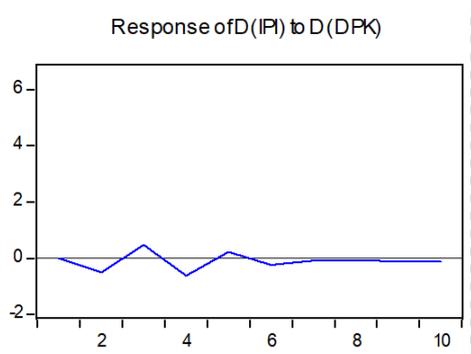
(a).

(b).

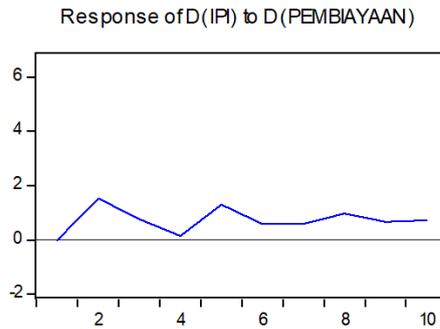


(c).

(d).



(e).



Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Pada pengujian IRF melalui grafik ini, dijelaskan bahwa pada sumbu vertikal menunjukkan nilai standar deviasi yang digunakan untuk mengukur seberapa besar respon yang akan diberikan suatu variabel pada variabel lainnya saat terjadi *shock*. Jika garis respon pada grafik berada di atas garis horizontal, maka *shock* akan memberikan pengaruh positif, begitupun sebaliknya jika garis respon pada grafik berada di bawah garis horizontal, maka *shock* akan memberikan pengaruh negatif.

Berdasarkan pada tabel di atas, bahwa pada tabel (a). menjelaskan bahwa saat terjadinya gangguan (*shock*) pada variabel IPI direspon positif yang cukup tinggi diawal periode, tetapi pada periode 2 mengalami penurunan dengan respon negatif, dan dalam periode selanjutnya direspon positif secara konsisten sampai pada periode ke-10. Artinya ketika ada gangguan (*shock*) dalam sisi perekonomian, memberikan pengaruh secara langsung pada perkembangan ekonomi itu sendiri. Pada sebagian besar periode adanya gangguan (*shock*) dalam sisi perekonomian itu sendiri tidak mampu menekan angka IPI Indonesia, walaupun pada periode ke-2 adanya gangguan ini mampu menekan angka IPI.

Pada tabel (b). menjelaskan bahwa saat adanya *shock* nilai *Non Performing Financing* (NPF) yang menjelaskan resiko pembiayaan bermasalah pada bank syariah memberikan respon positif, hal ini dapat dikatakan bahwa ketika adanya *shock* dalam pembiayaan bermasalah pada perbankan belum mampu menekan perkembangan nilai IPI Indonesia. Selanjutnya pada tabel (c). menjelaskan bahwa respon nilai IPI terhadap *shock* dari variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank syariah adalah negatif mendekati nol. Hal ini berarti besaran dana dari pihak ketiga yang masuk pada bank syariah mampu menekan nilai IPI atas perkembangan ekonomi Indonesia walaupun dengan nilai yang kecil. Kemudian tabel (d). menjelaskan bahwa rasio dalam nilai *Financing To Deposit Ratio* (FDR) memberikan respon negatif saat adanya *shock*. Artinya kebijakan perbankan berdasarkan tingkat penyaluran dana bank dari nilai ratio FDR, telah mampu menekan perkembangan nilai IPI dengan respon yang cukup besar. Terakhir pada tabel (e). menjelaskan bahwa saat adanya *shock* pada nilai pembiayaan UMKM direspon positif di setiap periodenya, hal ini berarti adanya penekanan pada pembiayaan UMKM, belum mampu menekan perkembangan nilai IPI Indonesia.

8. Variance Decomposition

Uji *Variance Decomposition* digunakan untuk memberikan informasi mengenai seberapa besar kontribusi variabel atas perubahan setiap variabel yang dijelaskan oleh setiap gangguan (*shock*) yang ada dalam model VAR. atau bisa kita pahami, pengujian ini dipergunakan untuk mengetahui variabel yang memiliki peran penting dalam menjelaskan perubahan atas suatu variabel. Adapun nilai hasil analisis ini berbentuk presentase, sehingga setiap variabel dapat diketahui berapa presentase kontribusi yang dimiliki oleh setiap variabel.

Berikut hasil pengujian *Variance Decomposition* pada data pembiayaan UMKM bank syariah kepada IPI yaitu :

Tabel 10. Hasil Pengujian *Variance Decomposition* pada Data

<i>Variance Decomposition of D(IPI):</i>						
Period	S.E.	D(IPI)	D(PEMBIAYAAN)	D(NPF)	D(FDR)	D(DPK)
1	6.856800	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	7.933139	81.57317	3.780038	12.71519	1.545994	0.385603
3	8.830795	78.97224	3.824391	14.53764	2.061776	0.603953
4	9.251240	79.77472	3.513358	13.80437	1.906253	1.001292
5	9.681424	73.75704	5.042021	17.65116	2.578313	0.971470
6	10.12105	72.51137	4.963534	18.89509	2.692791	0.937220
7	10.44889	72.35530	4.983508	19.04228	2.733308	0.885599
8	10.80001	69.79581	5.472089	20.92805	2.968986	0.835063
9	11.13888	68.98629	5.499673	21.64099	3.080971	0.792072
10	11.45439	68.37203	5.602041	22.12879	3.139062	0.758074
11	11.76121	67.07383	5.804075	23.11888	3.278511	0.724704
12	12.06900	66.42621	5.872265	23.65541	3.352074	0.694040
13	12.36049	65.80015	5.961718	24.15062	3.418505	0.669010
14	12.64659	65.01633	6.078923	24.75822	3.502545	0.643988
15	12.92991	64.47630	6.144819	25.19484	3.562247	0.621795
16	13.20324	63.95342	6.219073	25.60728	3.618390	0.601836
17	13.47244	63.40651	6.297109	26.03623	3.677296	0.582852
18	13.73703	62.96381	6.355034	26.38985	3.725716	0.565588
19	13.99549	62.53851	6.414810	26.72550	3.771528	0.549649
20	14.24973	62.12386	6.472588	27.05251	3.816361	0.534680
21	14.49974	61.75976	6.521788	27.34170	3.855944	0.520810
22	14.74509	61.41238	6.570118	27.61616	3.893458	0.507884
23	14.98663	61.08184	6.615849	27.87735	3.929242	0.495721
24	15.22440	60.77947	6.657195	28.11696	3.962027	0.484348
25	15.45835	60.49209	6.696987	28.34415	3.993107	0.473661
26	15.68891	60.22008	6.734524	28.55926	4.022558	0.463578
27	15.91614	59.96614	6.769417	28.76030	4.050069	0.454081
28	16.14012	59.72488	6.802747	28.95109	4.076176	0.445106
29	16.36106	59.49625	6.834270	29.13194	4.100931	0.436607
30	16.57906	59.28046	6.863981	29.30270	4.124300	0.428556
31	16.79422	59.07513	6.892314	29.46511	4.146525	0.420915
32	17.00666	58.87995	6.919220	29.61952	4.167658	0.413652
33	17.21649	58.69453	6.944770	29.76622	4.187735	0.406742
34	17.42378	58.51767	6.969162	29.90612	4.206881	0.400158

35	17.62864	58.34900	6.992414	30.03957	4.225144	0.393879
36	17.83114	58.18804	7.014600	30.16691	4.242572	0.387883
37	18.03137	58.03411	7.035825	30.28868	4.259237	0.382152
38	18.22940	57.88684	7.056126	30.40518	4.275181	0.376669
39	18.42530	57.74584	7.075563	30.51673	4.290447	0.371418
40	18.61914	57.61065	7.094202	30.62368	4.305084	0.366384
41	18.81099	57.48095	7.112082	30.72629	4.319127	0.361555
42	19.00089	57.35642	7.129250	30.82480	4.332609	0.356918
43	19.18892	57.23674	7.145750	30.91949	4.345567	0.352461
44	19.37513	57.12164	7.161617	31.01054	4.358029	0.348175
45	19.55956	57.01086	7.176889	31.09818	4.370023	0.344050
46	19.74226	56.90416	7.191599	31.18259	4.381575	0.340077
47	19.92329	56.80132	7.205776	31.26395	4.392709	0.336248
48	20.10270	56.70214	7.219449	31.34241	4.403447	0.332555
49	20.28051	56.60642	7.232646	31.41814	4.413811	0.328990
50	20.45678	56.51398	7.245389	31.49126	4.423819	0.325548

Sumber: Hasil olah data Eviews 10

Berdasarkan hasil analisis *Variance Decomposition* diatas dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi perubahan variabel IPI atas perkembangan ekonomi Indonesia yaitu kontribusi variabel IPI itu sendiri dengan nilai kontribusi 100% pada periode awal, namun mengalami penurunan hingga pada angka 56,5% diakhir periode. Selanjutnya pada variabel pengaruh *financial crunch* pada bank syariah yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dengan masing-masing variabel memiliki rata-rata kontribusi sebesar 26.2022, 0.508305, dan 3.689712.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa yang memiliki kontribusi terbesar daam setiap perubahan variabel IPI berasal dari variabel IPI itu sendiri.

Pembahasan

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Indeks Produksi Industri (IPI)

Non Performing Financing (NPF) menggambarkan besarnya pembiayaan bermasalah atau tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. Oleh karena itu, pentingnya tingkat angka NPF dalam melakukan pengukuran terhadap kesehatan bank, maka seluruh bank akan berusaha menekan angka NPF, dan bisa jadi jika angka tersebut semakin tinggi, maka bank dapat melakukan ekspansi pembiayaan (Novel, 2020).

Pada hipotesis pertama (H_1) menunjukkan *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai IPI. Dilihat dari beberapa pengujian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa hasil dari hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji VECM dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh negatif terhadap IPI. Artinya hasil pengujian tersebut, ketika besaran pembiayaan bermasalah yang meningkat pada bank syariah akan berakibat pada pendapatan bank yang mengalami penurunan, sehingga berakibat pada perkembangan ekonomi yang menurun. Walaupun dari hasil uji IRF variabel *Non Performing Financing* (NPF) belum mampu menekan

nilai IPI secara langsung, hal ini berarti bahwa pada saat terjadi krisis keuangan dan pada saat terjadinya pandemi covid 19 bank tidak menekan angka *Non Performing Financing* (NPF) dan bank syariah tidak melakukan ekspansi pembiayaan, sehingga tidak ada penekanan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Indeks Produksi Industri (IPI)

Dana pihak ketiga (DPK) secara umum dikenal dengan dana masyarakat, yang dihimpun oleh lembaga keuangan ataupun bank dari masyarakat secara individu atau badan usaha. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan simpanan pihak ketiga non bank yang berupa giro, tabungan dan simpanan berjangka. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi sangat penting, untuk memberikan pembiayaan yang semakin besar kepada calon nasabah ataupun badan usaha seperti UMKM.

Pada hipotesis kedua (H_2) menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki hubungan positif terhadap variabel IPI. Dari hasil beberapa pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, pengujian IRF menjelaskan bahwa respon besaran nilai IPI terhadap Dana pihak ketiga (DPK) adalah negatif mendekati nol, artinya besaran dana dari pihak ketiga yang masuk pada bank syariah mampu menekan nilai IPI atas perkembangan ekonomi Indonesia. Tetapi dari hasil uji VECM baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis kedua (H_2) bahwasannya adanya pengaruh antara variabel Dana pihak ketiga (DPK) dengan IPI. Dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, karena tidak adanya hubungan antara variabel Dana pihak ketiga (DPK) terhadap IPI.

Melihat respon besaran nilai IPI terhadap Dana pihak ketiga (DPK), bahwa pada saat terjadi krisis keuangan, kebijakan pengetatan dalam penghimpunan dana dari pihak ketiga tidak dilakukan oleh perbankan syariah dan masyarakat masih mampu menyimpan dananya pada bank syariah walaupun pada skala yang kecil, ini dilakukan agar tetap menjaga kestabilan keuangan dan perekonomian negara, sehingga pada saat krisis keuangan bank syariah masih mampu memberikan dana salurannya kepada UMKM.

3. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Indeks Produksi Industri (IPI)

Financing To Deposit Ratio (FDR) menggambarkan rasio yang menunjukkan seberapa besar dana yang disalurkan untuk pembiayaan dari dana pihak ketiga (Adzimatunur et al., 2013). Bank Indonesia yang merupakan bank sentral di Indonesia, menetapkan besarnya *Financing to Deposit Ratio* sebesar 100%. Hal ini dapat diartikan bahwa bank diperbolehkan memberikan kredit ataupun pembiayaan dari jumlah dana dari pihak ketiga (DPK).

Pada hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan tingkat rasio berdasarkan nilai *Financing To Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap IPI. Dilihat dari hasil beberapa pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa hipotesis H_3 diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji VECM, bahwa variabel FDR dalam

jangka panjang memiliki pengaruh positif signifikan pada variabel IPI. Artinya Ketika ratio dari *Financing To Deposit Ratio* (FDR) meningkat 1% maka perkembangan ekonomi Indonesia akan meningkat, karena penyaluran dana dari pihak ketiga mengalami peningkatan. Kemudian dilihat dari hasil uji IRF bahwa respon besaran nilai IPI terhadap *Financing To Deposit Ratio* (FDR), adalah negatif. Artinya kebijakan perbankan berdasarkan tingkat penyaluran dana bank dari nilai *Financing To Deposit Ratio* (FDR), telah mampu menekan perkembangan nilai IPI dengan respon yang cukup besar.

Jadi, ketika terjadinya krisis keuangan bank melakukan pengetatan dalam penyaluran dana dari pihak ketiga, yang dilihat berdasarkan nilai FDRnya, sehingga adanya penekanan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengaruh ini, memberikan efek yang cukup besar atas pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pasalnya, saat terjadi krisis keuangan penyaluran pembiayaan dari dana pihak ketiga mengalami penurunan. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa efek *financial crunch* terjadi, ketika penawaran pembiayaan lebih kecil dari permintaan pembiayaan (*Excess Demand*).

4. Pengaruh Penyaluran Pembiayaan UMKM Terhadap Indeks Produksi Industri (IPI)

Pembiayaan UMKM merupakan suatu pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada unit usaha untuk membantu pangsa pasar yang masih sangat rendah (Syahlia, 2017). Adanya pembiayaan bank syariah kepada UMKM ini akan membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun untuk modal kerja, sehingga dapat meningkatkan tingkat ekonomi pada masyarakat Indonesia, melalui fungsi *Financial Intermediaries*, yang merupakan fungsi penjaminan dana nasabah yang meminjamkannya ke UMKM baik berbentuk perorangan maupun badan usaha.

Hipotesis keempat (H₄) menyatakan bahwa kebijakan perbankan syariah untuk menyalurkan dananya melalui pembiayaan UMKM memiliki dampak atau hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan nilai IPI. Sehingga ketika penyaluran pembiayaan UMKM oleh bank syariah semakin tinggi, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dengan nilai IPI yang semakin tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji IRF yang menunjukkan respon IPI terhadap Pembiayaan UMKM adalah positif. Walau pada periode kedua terjadi penurunan dan mulai stabil pada periode selanjutnya.

Dalam hasil uji VECM baik dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh negatif yang signifikan. Artinya hasil ini sejalan dengan hipotesis keempat (H₄) bahwasannya pembiayaan UMKM mempengaruhi nilai IPI Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa H₄ diterima, dilihat dari hasil beberapa pengujian bahwa besaran nilai pembiayaan UMKM mampu menekan jumlah nilai IPI Indonesia pada awal periode ketika terjadinya *shock*. Namun dengan cepat, penekanan tersebut mampu diantisipasi dengan penyaluran pembiayaan UMKM yang masih dijalankan oleh bank syariah.

Kebijakan pengetatan dalam menyalurkan pembiayaan kepada UMKM tidak dilakukan oleh perbankan syariah, dan bank masih mampu menyalurkan pembiayaannya kepada UMKM. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan keuangan dan perekonomian negara. Oleh karena itu, tidak adanya *financial crunch* pada bank syariah saat terjadinya krisis keuangan.

Kesimpulan

Pengaruh *financial crunch* pada Perbankan Syariah yang dianggap terjadi saat krisis keuangan melanda sebagian besar negara, termasuk di Negara Indonesia. Saat telah dilakukan suatu pengujian dengan menggunakan variabel yang menjadi salah satu faktor-faktor bank syariah menyalurkan pembiayaannya yaitu variabel *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR). Pada variabel NPF hasil uji VECM bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh negatif signifikan. Artinya hasil pengujian tersebut, ketika besaran pembiayaan bermasalah yang meningkat pada bank syariah akan berakibat pada pendapatan bank yang mengalami penurunan. Jadi ketika *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan akan berpengaruh pada peningkatan nilai IPI. Sedangkan pada hasil uji IRF variabel NPF belum mampu menekan nilai IPI secara langsung, hal ini berarti bahwa pada saat terjadi krisis keuangan dan pada saat terjadinya pandemi covid 19 bank tidak menekan angka *Non Performing Financing* (NPF), sehingga tidak adanya kondisi kemacetan dalam penyaluran pembiayaan (*Financial Crunch*).

Pada variabel *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan Dana pihak ketiga (DPK), dari hasil uji IRF menjelaskan respon yang negatif, Artinya kebijakan perbankan berdasarkan tingkat penyaluran dana bank dari nilai FDR dan besaran dana yang masuk dari pihak ketiga (nasabah), telah mampu menekan perkembangan nilai IPI. Namun, pada variabel Dana pihak ketiga (DPK) dilihat dari uji estimasi VECM, tidak adanya hubungan yang signifikan dengan variabel IPI baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Besaran tingkat pembiayaan UMKM yang disalurkan oleh perbankan syariah, telah memberikan hubungan positif signifikan dengan variabel IPI, hal ini sesuai dengan hasil pengujian VECM yang telah dilakukan pada pengujian di atas. Dan pada hasil uji IRF, menunjukkan respon IPI terhadap Pembiayaan UMKM adalah positif. Walau pada periode kedua terjadi penurunan dan mulai stabil pada periode selanjutnya, artinya saat terjadinya gangguan (*shock*) variabel pembiayaan UMKM belum mampu menekan angka IPI.

Dari hasil pengujian semua variabel terhadap nilai IPI. Bahwa saat terjadinya krisis keuangan, tidak adanya fenomena *financial crunch* pada perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Pembiayaan UMKM, yang masih mampu menyalurkan pembiayaannya kepada UMKM pada saat terjadinya *shock*. Artinya, walau pada saat terjadinya krisis keuangan, bank masih mampu menyalurkan kewajibannya untuk menyalurkan dananya kepada pihak-pihak tertentu yang membutuhkan modal, salah satunya kepada UMKM, hal ini dilakukan untuk tetap menjaga stabilitas keuangan negara.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang perlu untuk diperhatikan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya maupun bagi pembuat kebijakan. Beberapa saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk selalu melakukan mentoring atas perkembangan bank syariah, maupun perkembangan produksi industri yang ada di Indonesia. Selain itu, juga melakukan evaluasi secara rutin, apalagi saat negara mengalami krisis keuangan. Hal ini dilakukan agar saat terjadinya *shock*, keuangan negara masih bisa bertahan dengan baik.
2. Bagi penelitian selanjutnya, hendaknya melakukan inovasi dan pengembangan beberapa model penelitian, sehingga mampu mengungkap berbagai isu ekonomi secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Adzimatinur, F., Hartoyo, S., & Wiliasih, R. (2013). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Besaran Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Factors Affecting The Amount of Financing Islamic Banking in Indonesia 2 Tinjauan Pustaka. *Jurnal Al-Muzara'ah*, 106–121.
- Agus Marimin dan Abdul Haris Romdhoni dan Tira Nur Fitria. (2015). Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia. *Ilmiah Ekonomi Islam*, 01(02), 75–86.
- Arifin, M. (2018). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*.
- Asyisyifa, As'ad, M., Setyowati, E., & MH, H. (2018). Analisis Pengaruh Sektor Keuangan Syariah Terhadap Financial Deepening di Indonesia Periode Januari 2011-Desember 2017. *Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–15.
- Ditalistya, R. (2016). *Analisis Pengaruh Intermediasi Perbankan, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. 1–10.
- Ekonomika, F., Bisnis, D. A. N., & Diponegoro, U. (2016). *Analisis FBagi Hasil Pada Perbankan Syariah Periode 2010-2014*.
- Grilli, R., Tedeschi, G., & Gallegati, M. (2020). Business fluctuations in a behavioral switching model: Gridlock effects and credit crunch phenomena in financial networks. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 114, 103863. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2020.103863>
- Hakim, L. (2019). *Model Kegentingan Pembiayaan Bank Syariah Tahun 2003-2015 Dilihat dari Sisi Penawaran Pembiayaan*. 2, 68–80.
- Hazmi, Y. (2018). Analisis kredit, gdp, inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 79–83. <http://e-jurnal.pnl.ac.id/index.php/ekonis/article/view/595>
- Hidayat, S., & Irwansyah, R. (2020). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal*

- Masharif Al-Syariah ..., 5(1), 1–21. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/article/view/4175>
- Johari, M. S. (2014). Analisis Financial Crunch Pada Industri Perbankan Syariah Saat Krissi Keuangan Global 2008. *Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman*, 31, 56–67. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2014>.
- Madjid, S. S. (2018). Penanganan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2, 102–103.
- Murti Lestari. (2014). Dampak Krisis Ekonomi dan Masuknya Bank Umum Pada Pasar Kredit Usaha Mikro Kecil Terhadap Kinerja bank Perkreditan Rakyat (BPR) DIY. *KINERJA*, 18, 45–63.
- Nifti Hidayati. (2018). *Pengaruh Pembiayaan Syariah Kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Perkembangan Perekonomian Di Jawa Timur*.
- Nisa, C. (2016). Analisis Dampak Kebijakan Penyaluran Kredit kepada UMKM Terhadap Pertumbuhan Pembiayaan UMKM Oleh Perbankan. *DeReMa*, 11(2).
- Norhidayah. (2018). Pengaruh Kredit Sektoral terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan. *Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 293–303.
- Ohdoi, R. (2018). International transmission of financial shocks without financial integration. *Economics Letters*, 170, 46–49. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2018.05.030>
- Palupi Basundari, Zainuri, H. C. D. (2014). *Pengaruh BI Rate, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2005.1-2014.4*.
- Putu, N., Ardy, A., & Rizal, N. A. (2012). *Analisis Kinerja Bank Milik Pemerintah Sebelum, Saat, Dan Setelah Terjadinya Financial Crisis Tahun 2008 Dengan Metode Risk Adjusted Return On Capital (Studi Kasus Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (Bni), Dan Bank Rakyat Indonesia (Bri))*.
- Rachman, S. (2017). Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Dan Menengah Sektor Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar. *Jurnal Ad'ministrare*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.26858/ja.v3i2.2567>
- Ramandhana, D. Y., Jayawarsa, A. A. K., & Aziz, S. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmeda Economic Development Journal*, 1(1), 30–40.
- Raz, A. F., Indra, T. P. ., & Artikasih, D. K. (2012). Krisis Keuangan Global Dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisa Dari Perekonomian Asia Timur. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 15(2), 37–56. <https://doi.org/10.21098/bemp.v15i2.61>
- Rohman, R. N. (2019). *Analysis of the Influence of the Development of Micro, Small and Medium Enterprises on Economic Growth in Indonesia in 1997-2017*. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/76268>

- Sari, R. F. (2018). Faktor faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoensia. *Director*, 15(40), 6–13. [http://awsassets.wwfz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones_jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion para el aprendizaje Perspectiva alumnos.pdf%0Ahttps://ww](http://awsassets.wwfz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones_jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://ww)
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Management*, 13(3), 327–340.
- Sukma, A. S. (2021). *Pengaruh Kebijakan Makroprudensial Terhadap Pertumbuhan Kredit Dan Pembiayaan Umkm Di Indonesia*.
- Syahlia. (2017). *Konsep Pembiayaan UMKM, Risiko, Tingkat Pengembalian* (Issue 5).
- Ubaidillah, A. K. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial. In *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Utomo, Y. B., & Ipmawati, J. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Penerima Kredit Usaha (Studi Kasus: Adira Finance Kediri). *Creative Information Technology Journal*, 3(4), 295. <https://doi.org/10.24076/citec.2016v3i4.85>
- Wahyu Syarvina. (2018). Peranan Dana Pihak Ketiga Dalam Kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pada Bank Syariah. *At-Tawassuth*, 03, 554–578.
- Wang, L., & Wu, C. (2020). Dynamic imbalanced business credit evaluation based on Learn++ with sliding time window and weight sampling and FCM with multiple kernels. *Information Sciences*, 520, 305–323. <https://doi.org/10.1016/j.ins.2020.02.011>
- Wibowo, M. G., & Mubarak, A. (2018). Analisis Efektivitas Transmisi Moneter Ganda Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 25(2), 127–139. <https://doi.org/10.14203/jep.25.2.2017.127-139>
- Faisal Mustafa, A. K. (2018). Impact of global financial crunch on financially innovative microfinance institutions in South Asia. *Financial innovation*.
- Hidayati, N. (2018). Pengaruh Pembiayaan Syariah Kepada UMKM terhadap Perkembangan Perekonomian Di Jawa Timur. *Perbankan Syariah*.
- Nasiha, R. D. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Total Aset, dan Pembiayaan Yang Diberikan (PYD) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2017. *Artikel Ilmiah*.
- Novela, A. (2020). Pengaruh GDP dan CAR terhadap NPF pada Bank umum Syariah periode 2014-2018.
- Setiawan, I. (2021). Pembiayaan UMKM, Kinerja Bnk Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Pengembangan dan Pemikiran Perbankan Syariah*.